

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Film Dokumenter “Memupus Stigma, Merangkai Asa” membuktikan bahwa penggunaan *non-diegetic sound* dapat menjadi strategi afektif dalam membangun kedalaman emosional dan menyampaikan pesan kemanusiaan yang kuat. Melalui perpaduan *backsong binaural*, *sound effect* spiritual, *ambience* lokal, dan *voice-over* reflektif, dokumenter ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang afektif yang menajak penonton merasakan perjuangan para santri sebagai pengalaman emosional yang utuh.

Meskipun elemen-elemen seperti *non-diegetic sound* tidak disusun secara orisinal oleh penulis, pemilihan dan penempatannya dilakukan dengan strategis sesuai dengan konteks naratif serta visi film. Melalui proses *editing* suara-suara tersebut dirangkai agar selaras secara estetika dan ideologis, sehingga mampu menciptakan ruang refleksi bagi penonton untuk memahami pengalaman batin para tokoh. Dalam proses produksi penulis menghadapi beberapa tantangan teknis dan konsep, karya ini berhasil diselesaikan lewat pendekatan kolaboratif dan adaptif. Dokumenter ini diharapkan mampu menjadi media edukasi yang memperlihatkan sisi kemanusiaan pada ODGJ dan membuka ruang diskusi yang lebih inklusif di masyarakat.

#### 5.2 Saran

Beberapa hambatan yang muncul selama proses produksi menjadi catatan penting untuk pelaksanaan karya serupa di masa depan. Salah satunya adalah perubahan konsep dokumenter karena keterbatasan komunikasi dari narasumber. Oleh karena itu, tahap pra-produksi harus dilengkapi riset mendalam, termasuk uji kelayakan gaya pendekatan yang akan digunakan. Dalam proses pengisian *voice-over*, keterbatasan peralatan dan pengalaman menjadi kendala sendiri. Ada beberapa solusi yang bisa dipertimbangkan dalam pemilihan narator, yakni memberikan pelatihan vokal dasar bagi narator, atau memilih narator komersil yang

memiliki jam terbang. Pemilihan lokasi perekaman juga bisa jadi bahan pertimbangan untuk meminimalisir gangguan suara latar. Pemilihan narator dengan karakter suara yang kuat dan kualitas suara yang baik dapat memberikan nilai tambah dalam aspek audio dan narasi.

Dari sisi teknis, keterbatasan *software editing* sempat menghambat alur editing, untuk mengantisipasi permasalahan ini, perencanaan teknis yang matang, dan juga penguasaan dasar *software* alternatif, serta manajemen footage yang tertib akan sangat membantu keberlangsungan proses pasca-produksi. Terakhir, dalam mengelola suara *non-diegetic*, penting bagi editor untuk mempertimbangkan konteks sosial dan etis dari materi yang diangkat. Kepekaan terhadap subjek sangat menentukan apakah karya yang dihasilkan mampu membangun empati secara otentik, bukan sekadar impresi visual dan audio semata.

